

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Manusia menjadi makhluk hidup yang tidak mampu hidup seorang diri dan harus hidup berdampingan dengan makhluk lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia ialah makhluk sosial yang tidak lepas dari hubungan dan bersosialisasi dengan sesama. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal sangat diperlukan, terutama ketika kita sebagai manusia membentuk hubungan interpersonal dengan lawan jenis yang memunculkan ketertarikan antara keduanya. Menurut Knight (2004), berpacaran merupakan hubungan dua orang dengan jenis kelamin berbeda yang saling tertarik satu sama lain berdasarkan perasaan tertentu di hati masing-masing. Akan tetapi, tidak semua orang mampu merasakan keromantisan dalam berpacaran. Beberapa orang pernah mengalami adanya *toxic relationship* di mana dalam suatu hubungan, satu diantara pasangan merasa tidak puas dengan pasangannya sendiri. Hal ini dapat memunculkan rasa tidak nyaman bagi satu diantara pihak, bahkan dapat menyebabkan trauma, baik secara fisik maupun psikologis.

Hubungan yang terjalin pada laki-laki dan perempuan yang hanya menguntungkan bagi satu pihak, sedangkan pihak lain merasa dirugikan dan tidak bermanfaat termasuk ke dalam *toxic relationship* (Dewi Inra Yani, 2021). Dalam hubungan *toxic* seringkali terdapat adanya kecenderungan untuk adanya siklus negatif yang terus berulang, di mana interaksi antara pasangan dipenuhi dengan konflik, kekecewaan, maupun penderitaan. *Toxic relationship* dapat disebabkan oleh salah satu faktor seperti pola komunikasi yang dapat merugikan salah satu pihak. Meskipun mereka menyadari bahwa hubungan itu dikatakan tidak sehat dan merusak, sulit bagi mereka untuk keluar dari pola yang telah terbentuk, dalam kasus yang lebih ekstrem hubungan *toxic* dapat berkembang menjadi bentuk kekerasan fisik ataupun kekerasan emosional yang lebih intens.

Komunikasi interpersonal merujuk pada komunikasi yang melibatkan dua orang yang saling memengaruhi dan umumnya berfungsi dalam mengelola sebuah hubungan. Dalam komunikasi interpersonal yang terjadi pada individu yang menjalin hubungan, masing-masing individu akan menganggap bahwa individu lainnya memiliki peran dan posisi yang istimewa, sehingga komunikasi yang terjalin sangat

diperhatikan. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk mencapai kualitas komunikasi dalam suatu hubungan antara lain keterbukaan, empati, dukungan, berpikir positif, serta kesetaraan. Dengan adanya kualitas komunikasi yang baik, hubungan tersebut akan semakin terkelola dengan baik. Dalam komunikasi interpersonal, setiap individu ingin individu lainnya memahami perasaan, pikiran, pendapat, atau tindakan yang dilakukannya, sehingga individu tersebut cenderung akan menjalin hubungan baik dengan individu lainnya. Sebaliknya, jika hubungan antara individu berakhir buruk dan tidak mampu saling memahami satu sama lain, maka hubungan tersebut akan berakhir kurang baik.

*Toxic relationship* merupakan sebuah hubungan beracun atau hubungan yang tidak sehat yang terjadi kepada mereka yang biasanya sedang menjalani hubungan pacaran. Menurut Lillian Glass (Savitri, 2021) *toxic relationship* ialah sebuah hubungan yang konsisten membuat diri seseorang atau individu merasa tidak nyaman, banyak merasakan perasaan negatif, seseorang merasa sedih yang berkepanjangan dibanding rasa senang, nyaman ketika berada di hubungan yang sangat menguras tenaga. Saat ini, *toxic relationship* dapat terjadi dan semakin meningkat pada perempuan, menurut Straus dan Scott mengatakan bahwa perempuan mudah untuk terkena dampak kekerasan dikarenakan perempuan dianggap cenderung merupakan makhluk yang lemah dan memiliki kedudukan atau posisi yang rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan hasil pra observasi dan dari pengalaman peneliti, fenomena *toxic relationship* yang terjadi kepada perempuan sebagai penyintas korban kekerasan *toxic relationship* yang sudah berjalan selama 2-5 tahun kebelakang telah menjadi isu yang semakin mendapatkan perhatian di kalangan peneliti, praktisi, ataupun pada masyarakat umum. Fenomena *toxic relationship* merupakan sebuah fenomena yang mencakup berbagai bentuk perilaku yang merugikan dalam sebuah hubungan interpersonal. Dua bentuk yang terjadi dalam penelitian ini yaitu *verbal abuse*, dimana kekerasan tersebut melibatkan penggunaan kata-kata yang merendahkan dan mengancam pasangan. Dimana di dalam hubungan berpacaran, laki-laki merendahkan pasangannya dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas untuk diungkapkan kepada seorang perempuan. Sedangkan, *physical abuse* yaitu kekerasan yang melibatkan fisik, yang terjadi ketika emosional pada salah satu pasangan tidak terkendali dalam menyelesaikan masalah dalam hubungan berpacaran contohnya seperti pukulan, didorong atau perlakuan kasar terhadap mantan pacar, sehingga

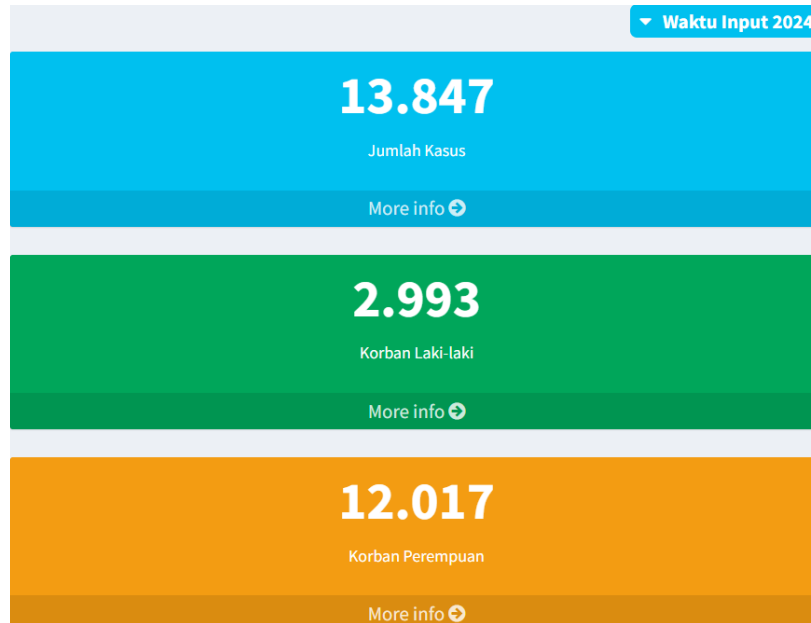
korban sampai sekarang memiliki ketakutan dan trauma walaupun saat ini sudah memiliki pasangan baru. Selain itu, terdapat fenomena pola komunikasi yang tidak terjalin dengan baik atau bahkan sama sekali tidak lancar, kerap kali di dalam sebuah hubungan terjadi perdebatan akan hal-hal sepele, selalu terjadi konflik setiap kali berkomunikasi dikarenakan bentuk pola komunikasi seperti keterbukaan (*Openness*), empati (*Empathy*), perilaku supportif (*Supportiveness*), perilaku positif (*Positiveness*), dan kesamaan (*Equality*) sangat kurang dalam hubungan berpacaran di masa lalunya. Namun, mereka saat ini merasa pola komunikasi yang terjadi dapat dikatakan jauh lebih baik dibandingkan dengan hubungannya di masa lalu, baik dari sisi kesetaraan, saling menghargai, saling mendukung satu sama lain, dan memberikan efek bagi korban kekerasan untuk memberanikan diri keluar dari rasa ketakutan di masa lalu. Sehingga butuh adanya pola komunikasi yang baik antar pasangan baik laki-laki ke perempuan ataupun perempuan ke laki-laki.

. Mengingat mereka berada dalam tahap kehidupan yang kritis di mana pembentukan identitas dan hubungan interpersonal sangat dibutuhkan dan dipentingkan pada hubungan. Banyak perempuan apalagi penyintas korban kekerasan yang berhasil untuk keluar dari situasi kekerasan, namun sering kali mereka masih membawa rasa kecemasan, trauma psikologis yang mendalam. Ketika mereka memiliki hubungan baru, maka pola komunikasi yang terbentuk dalam hubungan sebelumnya dapat mempengaruhi dinamika pada hubungan baru. *Toxic relationship* tidak hanya mempengaruhi kualitas hidup individu yang terlibat, akan tetapi mampu memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan emosional tiap individu. Perempuan seringkali menjadi kelompok yang rentan terhadap dinamika hubungan yang *toxic*. Pernyataan yang dijelaskan dari penelitian sebelumnya yang berjudul “*Reasons for Women to Stay in Violent Dating Relationships: Literature Review PROBOLINGGO (Studi Deskriptif Triangular Theory of Love)*” menjelaskan juga bahwa alasan seorang perempuan memilih untuk bertahan didalam hubungan yang *toxic* antara lain perasaan terjebak, kebutuhan akan kasih sayang, ketergantungan emosional, ataupun ekspektasi yang tidak realistis.

Kurangnya hubungan pola komunikasi interpersonal dengan *toxic relationship* dari hasil observasi dengan informan terungkap bahwa, salah satu pasangan terdapat kurangnya rasa empati kepada pasangan, seperti kurangnya rasa saling memahami, menghargai, dan juga kurangnya sikap positif kepada pasangan. Selain itu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andini Kurnia Ramadhanty (2023) dengan judul

“KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM DALAM HUBUNGAN TOXIC RELATIONSHIP DI KALANGAN GENERASI Z KOTA PROBOLINGGO (Studi Deskriptif Triangular Theory of Love)” telah meneliti tentang orang-orang yang pernah mengalami *toxic relationship*. Walaupun dalam penelitian ini memiliki persamaan untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal dalam hubungan berpacaran dengan penelitian terdahulu, namun memiliki perbedaan yaitu, dalam penelitian ini memfokuskan pola komunikasi interpersonal dengan teori dan aspek hubungan berpacaran menurut Devito. Serta dalam penelitian ini memfokuskan kepada perempuan sebagai subjek penelitian dan pernah mengalami atau menjadi korban penyitas kekerasan *verbal* dan *physical* dalam hubungan berpacaran.

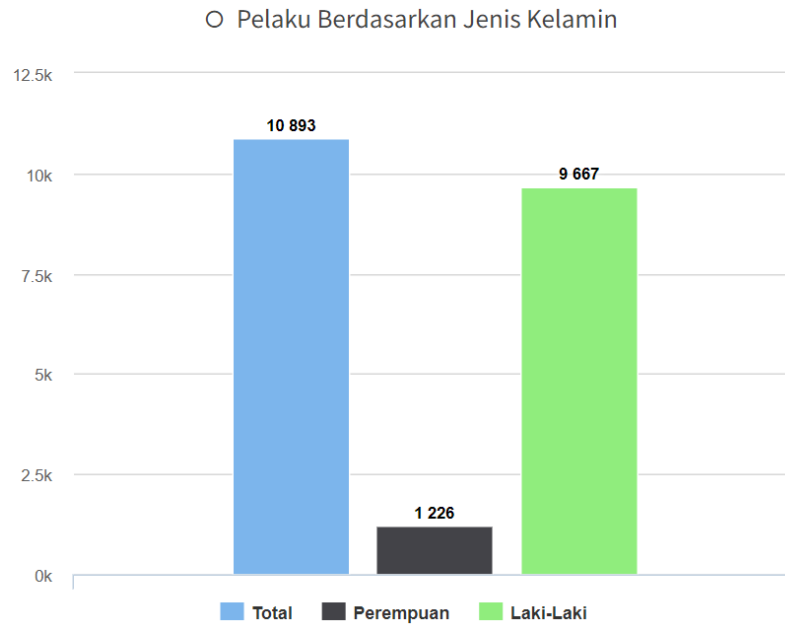
Hubungan yang tidak sehat atau toxic relationship dapat menimbulkan dampak dan pengaruh negatif bagi salah satu pihak khususnya kepada perempuan sebagai korban kekerasan. Perempuan dalam hubungan tersebut dapat merasa tidak dihargai dan membenci diri sendiri akibat perlakuan buruk dari pasangannya. Kondisi fisik dan mental sangat berkaitan, namun terkadang individu tidak menyadari bahwasanya mereka terjebak pada hubungan yang tidak sehat dan tetap memilih untuk mempertahankan hubungan. Data tahun 2022 menunjukkan adanya peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, terutama dalam bentuk kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan yang dilakukan oleh pacar. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan sering terjadi dalam hubungan pribadi, seperti yang diungkapkan oleh Eni Widiyanti, seorang Asisten Deputi Perlindungan Hak Perempuan, menjelaskan menurut data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) Tahun 2020 menunjukkan bahwa kekerasan yang terjadi kepada perempuan (KtP) sebanyak 11.266 kasus terlapor dengan 11.538 korban, diantaranya 1.151 kasus tercatat bahwa pelaku dari kekerasan tersebut adalah pacar, dan juga data Catatan Komnas Perempuan di tahun 2023 jumlah kekerasan dalam berpacaran menempati urutan kedua terbesar. Selain itu, data Catatan Tahunan (Catahu) Komnas Perempuan 2023, menjelaskan bahwa kekerasan dalam hubungan berpacaran mendominasi pengaduan ke Komnas Perempuan di kategorikan sebagai ranah personal, dimana tercatat bahwa sebanyak 713 kasus kekerasan yang dilakukan oleh mantan pacar, dan sebanyak 422 kasus kekerasan dalam berpacaran.



**Gambar 1.1 Data Jumlah Korban Kekerasan di Indonesia**

Sumber: Simfoni-PPA

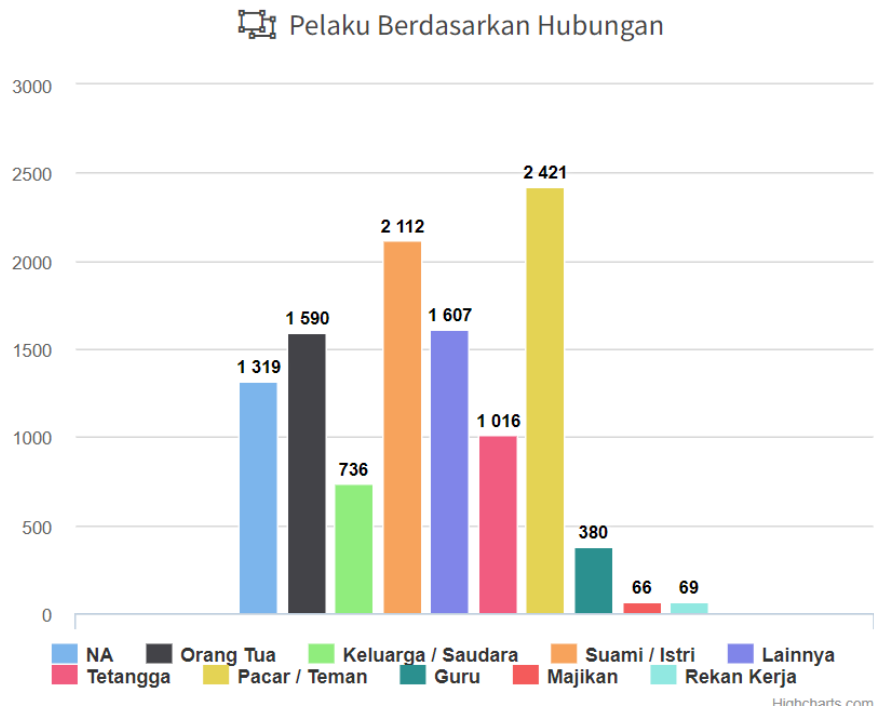
Menurut data yang disajikan oleh SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) dari jumlah kasus sebanyak 13.847, 12.017 diantaranya merupakan korban perempuan, sedangkan jumlah korban laki-laki sebanyak 2.993. Sehingga dijelaskan oleh SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), pelaku kekerasan pada hubungan berpacaran lebih mendominasi kepada laki-laki.



**Gambar 1.2 Tabel Grafik Pelaku Berdasarkan Jenis Kelamin**

Sumber: Simfoni-PPA

Grafik di atas menyajikan data yang menarik mengenai pelaku kekerasan dalam hubungan yang tidak sehat (toxic relationship). Menurut data yang disajikan oleh SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) yang diinput pada tahun 2024 data yang disajikan terlihat bahwa, mayoritas pelaku kekerasan adalah laki-laki dengan jumlah kasus yang dilakukan oleh laki-laki (9.667 kasus) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kasus yang dilakukan oleh perempuan (1.226 kasus). Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks kekerasan dalam hubungan, laki-laki lebih sering menjadi pelaku. Perempuan juga menjadi pelaku meski jumlahnya jauh lebih sedikit, data menunjukkan bahwa perempuan juga terlibat dalam tindakan kekerasan dalam hubungan. Ini menandakan bahwa kekerasan dalam hubungan tidak hanya menjadi masalah bagi perempuan, tetapi juga dapat dialami oleh laki-laki. Sehingga perbedaan jumlah antara pelaku laki-laki dan perempuan sangat signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan gender dalam dinamika kekerasan dalam hubungan, di mana laki-laki cenderung lebih dominan sebagai pelaku.



**Gambar 1.3 Data Grafik Pelaku Berdasarkan Hubungan**

Sumber: Simfoni-PPA

Data grafik yang disajikan dan diinput pada tanggal 1 Januari 2024 hingga saat ini (*real time*) oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) ditunjukkan bahwa paling banyak kekerasan yang terjadi kepada perempuan disebabkan dari hubungan berpacaran sebanyak 2.421. Oleh karena itu dengan bukti data tabel grafik yang sudah didapat diatas, peneliti memilih untuk melakukan penelitian terhadap hubungan *toxic* yang disebabkan oleh pacar atau mantan kekasih, karena diidentifikasi bahwa terjadinya *toxic relationship* dengan pelaku berdasarkan hubungan berpacaran terbilang tinggi.

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa perempuan merupakan korban yang banyak mengalami kekerasan dalam berpacaran. Dilansir dari *antaranews.com* anggota Komnas Perempuan Alimatul Qibtiyah menjelaskan bahwa hubungan berpacaran termasuk hubungan yang beresiko bagi perempuan apalagi jika relasinya tidak sehat, dengan kata lain bahwa *toxic relationship* ini cukup membahayakan bagi perempuan sebagai korban penyintas kekerasan dalam hubungan berpacaran yang seharusnya bagi perempuan untuk mengembangkan potensi diri, akan tetapi malah

terjebak dalam situasi hubungan yang tidak sehat dan memberikan dampak atau efek yang tidak baik dalam dirinya.

Oleh karena itu melihat dari fenomena yang ada, *toxic relationship* merupakan topik yang perlu mendapatkan perhatian lebih khususnya kepada perempuan. Penelitian ini juga mendeskripsikan suatu bentuk kekerasan yang terjadi dimana pelaku berasal dari lingkungan terdekat korban bahkan memiliki hubungan khusus yaitu pacar atau pasangan yang sudah berjalan selama 2-5 tahun. Penelitian ini menarik, karena banyak perempuan yang masih mengalami kekerasan *verbal* dan *non-verbal* terhadap pasangannya, walaupun selalu memaafkan pasangannya dan melakukan kekerasan tidak hanya sekali atau dua kali saja, serta sudah menjalani hubungan berpacaran yang terbilang lama, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori Devito yang dikemukakan oleh ahli komunikasi Joseph A. Devito. Teori ini dianggap tepat karena dengan teori ini, dapat membahas dan menganalisis aspek pola komunikasi interpersonal dalam *toxic relationship* dalam hubungan berpacaran khususnya kepada perempuan sebagai korban, selain itu informan penelitian ini memfokuskan kepada perempuan selaku korban dari pelaku kekerasan dalam *toxic relationship* yang berjalan selama 2-5 tahun. Dengan itu, penelitian ini dapat digunakan juga untuk mengembangkan atau menciptakan cara-cara yang lebih efektif untuk mendukung dan membantu perempuan diluar sana dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan.

Dengan demikian penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai adanya pola komunikasi *toxic relationship* yang terjadi khususnya kepada perempuan supaya mendapatkan perhatian khusus serta sebagai masukan kepada perempuan agar lebih waspada kepada orang terdekatnya. Dengan penelitian ini, diharapkan supaya menjadi pengetahuan yang lebih luas dalam kajian teori Devito. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait “Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Toxic Relationship Pada Hubungan Berpacaran Khususnya Kepada Perempuan ”:

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum, yaitu mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam hubungan *toxic relationship*. Selanjutnya, untuk tujuan secara khusus pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui “Pola Komunikasi



Interpersonal Dalam Toxic Relationship Pada Hubungan Berpacaran Khususnya Kepada Perempuan ”

### **1.3. Identifikasi Masalah**

Jika dilihat dari permasalahan dan latar belakang penelitian ini, maka masalah dalam penelitian dirumuskan yaitu bagaimana pola komunikasi interpersonal dalam toxic relationship pada hubungan berpacaran.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penulisan skripsi ini yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Di bawah ini adalah gambaran dari manfaat tersebut.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan, informasi, wawasan, dan memberi kontribusi signifikan pada pengembangan dan pemahaman mengenai teori komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks *toxic relationship*. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur akademik tetapi juga menyediakan dasar yang kuat untuk penelitian dan intervensi praktis di masa depan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini mencakup keuntungan praktis bagi instansi terkait dan masyarakat.

##### **a. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan Masyarakat mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai komunikasi interpersonal dan dampak terhadap hubungan. Penelitian ini tidak hanya menyediakan wawasan yang berguna untuk individu dalam mengelola hubungan mereka sendiri tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan, program Pendidikan, dan intervensi sosial yang mendukung kesejahteraan sosial dan kesehatan mental Masyarakat secara umum

##### **b. Bagi Subjek**

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan yang lebih dalam perihal komunikasi interpersonal dalam situasi hubungan yang *toxic*,

tetapi juga memberdayakan subjek dengan pengetahuan dan keterampilan untuk membangun hubungan yang lebih sehat dan efektif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sarana untuk memperluas ilmu pengetahuan, dasar untuk pengembangan teori, arah untuk penelitian lebih lanjut, peta konseptual yang lebih jelas, dan referensi untuk studi komparatif. Semua ini memberikan fondasi yang kuat bagi penelitian masa depan di bidang komunikasi interpersonal dan *toxic relationship*.

### 1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal serta berlokasi di Kota Bandung, Jawa Barat.

No.	Tahapan Penelitian	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust
1.	Menentukan Topik Penelitian							
2.	Mengumpulkan Penelitian Terdahulu							
3.	Menyusul Penelitian <i>Desk Evaluation</i>							
4.	Mengumpulkan dan mengolah data							
5.	Pengumpulan Revisi DE							
6.	Pendaftaran Sidang Skripsi							
7.	Sidang Skripsi							

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1. Pengertian Komunikasi**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat menghindari berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan manusia merupakan sebuah interaksi yang dapat dipahami dan dimengerti. Asal usul kata "komunikasi" merujuk pada bahasa Latin "*communis*", yang menggambarkan kebersamaan antara dua orang atau lebih, serta "*communication*" atau "*communicare*", artinya membuat sesuatu menjadi sama atau bersama (*to make common*). Wilbur Schramm memaknai komunikasi sebagai suatu proses berbagi atau *sharing*, yang juga berasal dari kata Latin "*communis*" dengan arti umum atau bersama.

Komunikasi merujuk pada proses penyampaian informasi dari pihak ke pihak lain melalui tujuan untuk mencapai pemahaman yang seragam. Proses ini terjadi ketika unsur-unsur seperti pengirim (komunikator), pesan, saluran atau media, penerima (komunikan), dan efek atau umpan balik hadir. Menurut Everett M. Rogers, komunikasi ialah proses ide dialihkan dari sumber kepada satu atau lebih penerima dalam mengubah perilaku. Sedangkan menurut Carl I. Hovland, komunikasi sebagai usaha sistematis untuk merumuskan prinsip-prinsip penyampaian informasi dan pembentukan pendapat dan sikap.

Komunikasi timbul sebagai hasil dari hubungan sosial di suatu masyarakat. Masyarakat terdiri dari minimal dua individu yang saling berinteraksi, memunculkan interaksi sosial. Dengan demikian, komunikasi merupakan sebuah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan pesan kepada orang lain (komunikan) dalam menyampaikan sikap, pendapat, pikiran, atau perilaku, baik secara lisan ataupun dengan media lainnya. Konsep ini sejalan dengan pandangan dari John R. Wenburg, William W. Wilmot, Kenneth Sereno, dan Edward M. Barnett. Secara umum, komunikasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi *verbal* menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tertulis, sedangkan komunikasi